

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) membawa perubahan besar dalam sistem pembayaran global di Indonesia. Salah satu inovasi yang menonjol adalah uang elektronik (*e-money*), yang menawarkan kemudahan, kecepatan, serta keamanan dalam bertransaksi tanpa melibatkan uang tunai secara fisik. Instrumen ini menjadi salah satu pendorong utama digitalisasi sistem keuangan. Menurut Bank Indonesia, volume dan nilai transaksi *e-money* terus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang semakin mengandalkan instrumen pembayaran digital sebagai alternatif utama dalam aktivitas sehari-hari.

Di Indonesia, bank-bank besar yang tergolong dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4, yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia (BRI), adalah pelaku utama dalam penyediaan dan pengembangan layanan *e-money*. Bank-bank tersebut menjadi pionir dalam mempopulerkan layanan pembayaran digital melalui produk kartu prabayar dan aplikasi *mobile banking*. Selain KBMI 4, sebagian bank KBMI 3 seperti CIMB Niaga juga turut aktif berpartisipasi dalam pengembangan layanan *e-money*, meskipun dengan skala yang terbatas. Kehadiran mereka semakin memperkuat ekosistem pembayaran digital di Indonesia, sehingga adopsi *e-money* menjadi semakin masif di berbagai lapisan masyarakat.

Peningkatan penggunaan *e-money* ini tidak hanya berdampak pada perilaku konsumen, tetapi juga pada strategi bisnis perbankan (Ky et al., 2024).. Persaingan antar bank mendorong inovasi dalam penyediaan layanan yang lebih efisien, aman, dan mudah diakses, sekaligus menuntut bank untuk menjaga kesehatan keuangan dan kinerja operasionalnya agar tetap kompetitif. Dalam konteks ini, peran *e-money* tidak lagi dipandang hanya sebagai instrumen pembayaran, melainkan juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi indikator fundamental perbankan, seperti profitabilitas, permodalan, efisiensi, dan risiko likuiditas. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara transaksi *e-money* dengan tingkat kesehatan bank menjadi relevan untuk dilakukan,

terutama pada kelompok bank besar (KBMI 4) serta bank menengah (KBMI 3) yang memiliki kontribusi signifikan dalam sistem keuangan nasional.

Peningkatan penggunaan e-money ini tidak hanya memengaruhi peredaran uang tunai, inflasi di tingkat makro, tetapi juga memberikan dampak langsung pada tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan POJK No.4/POJK.03/2016, kesehatan bank diukur melalui pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang berisi empat faktor utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Maka, indikator seperti ROA, ROE, CAR, CIR, dan LDR sangat penting untuk menilai kinerja bank secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam transaksi digital, salah satunya penggunaan *e-money*. Namun, di sisi lain, bank menghadapi tantangan untuk tetap menjaga likuiditas, efisiensi, dan profitabilitas. Kondisi ini menuntut perbankan agar mampu menyeimbangkan inovasi layanan berbasis digital dengan penerapan prinsip kehati-hatian sehingga kesehatan keuangan terjaga. Pada tingkat global, sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa transformasi digital dalam sistem pembayaran memberikan dampak sistemik terhadap sektor perbankan. Penelitian di Tiongkok, , menemukan bahwa digitalisasi instrumen pembayaran mampu meningkatkan efisiensi kebijakan moneter, memperkuat stabilitas sistem keuangan, serta memengaruhi indikator penting seperti efisiensi bank dan distribusi likuiditas (Chen & Tillmann, 2023). Penelitian ini mengindikasikan bahwa perkembangan instrumen digital tidak hanya mendorong efisiensi transaksi, tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan bank secara internal maupun terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, (Ky et al., 2024b) menemukan bahwa semakin lama bank terlibat dalam layanan mobile money, semakin signifikan pula peningkatan kinerja keuangan yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan bank dalam ekosistem pembayaran digital bukan hanya bentuk adaptasi teknologi, melainkan strategi bisnis yang dapat memperkuat profitabilitas dan efisiensi operasional perbankan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa transaksi e-money di Indonesia berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap berbagai indikator kesehatan bank, baik dari sisi profitabilitas (ROA, ROE), permodalan (CAR), efisiensi (CIR), maupun risiko likuiditas (LDR).

Untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh e-money terhadap indikator kesehatan bank di Indonesia pada kelompok bank besar (KBMI 4) dan bank menengah

(KBMI 3). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara digitalisasi pembayaran dan kesehatan bank mengingat peran besar bank-bank tersebut pada perekonomian Indonesia. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, dalam merumuskan kebijakan yang seimbang antara mendorong inovasi digital dan menjaga stabilitas sektor perbankan.

Kondisi Indonesia saat ini menunjukkan fluktuasi jumlah uang beredar (M2) serta inflasi yang tidak selalu bergerak searah, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai berapa besar peran *e-money* terhadap indikator kesehatan bank. Data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada periode 2021–2024, transaksi *e-money* terus meningkat, sementara kinerja rasio keuangan bank (ROA, ROE, CAR, CIR, dan LDR) mengalami variasi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan kejadian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transaksi *e-money* terhadap tingkat kesehatan bank yang tergolong dalam KBMI 4 dan KBMI 3 dengan pendekatan RBBR. Variabel kontrol berupa M2 (jumlah uang beredar) dan inflasi juga dipertimbangkan karena faktor makroekonomi diyakini memiliki peran penting dalam memengaruhi stabilitas dan kinerja bank. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan industri perbankan dalam merumuskan strategi penguatan digitalisasi layanan keuangan tanpa mengabaikan kesehatan bank.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital, khususnya *e-money*, muncul banyak mengenai bagaimana instrumen pembayaran modern ini dapat memengaruhi kesehatan perbankan di Indonesia. Perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi berpotensi berdampak terhadap indikator fundamental bank, mulai dari profitabilitas, efisiensi, kecukupan modal, hingga profil risiko likuiditas. Dalam konteks regulasi OJK melalui POJK No.4/POJK.03/2016, kesehatan bank dinilai melalui pendekatan Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang mencakup empat faktor utama, yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Oleh karena itu, penting untuk menguji apakah perkembangan transaksi *e-money* memiliki pengaruh terhadap indikator kesehatan bank yang direpresentasikan melalui ROA, ROE, CAR,

CIR, dan LDR. Selain faktor digitalisasi, kondisi makroekonomi seperti jumlah uang beredar (M2) dan inflasi juga tidak dapat diabaikan, karena berpotensi memengaruhi stabilitas sistem keuangan dan kinerja bank. Kompleksitas hubungan antara e-money, indikator makroekonomi, dan kesehatan bank tersebut menuntut adanya analisis yang komprehensif agar dapat dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah transaksi *E-Money* berpengaruh terhadap ROA (*Return on Assets*) bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia?
2. Apakah transaksi *E-Money* berpengaruh terhadap ROE (*Return on Equity*) bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia?
3. Apakah transaksi *E-Money* berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia?
4. Apakah transaksi *E-Money* berpengaruh terhadap CIR (*Cost to Income Ratio*) sebagai proksi efisiensi/GCG pada bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia?
5. Apakah transaksi *E-Money* berpengaruh terhadap LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai indikator risk profile bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia?
6. Apakah variabel kontrol berupa M2 (jumlah uang beredar) dan Inflasi turut memengaruhi indikator kesehatan bank (ROA, ROE, CAR, CIR, dan LDR)?
7. Bagaimana perbandingan pengaruh E-Money terhadap masing-masing indikator kesehatan bank (ROA, ROE, CAR, CIR, LDR) sesuai kerangka Risk-Based Bank Rating (RBBR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh transaksi e-money terhadap ROA (*Return on Assets*) pada bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh transaksi e-money terhadap ROE (*Return on Equity*) pada bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh transaksi e-money terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh transaksi e-money terhadap CIR (Cost to Income Ratio) pada bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh transaksi e-money terhadap LDR (Loan to Deposit Ratio) pada bank KBMI 4 dan KBMI 3 di Indonesia.
6. Untuk mengetahui sejauh mana variabel kontrol berupa M2 (jumlah uang beredar) dan inflasi turut memengaruhi indikator kesehatan bank (ROA, ROE, CAR, CIR, dan LDR).
7. Untuk membandingkan pengaruh transaksi e-money terhadap masing-masing indikator kesehatan bank berdasarkan kerangka Risk-Based Bank Rating (RBBR), sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai aspek mana yang paling dipengaruhi oleh perkembangan layanan pembayaran digital.

1.4 Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah dan fokus sesuai tujuan yang telah ditetapkan, penulis menetapkan sejumlah batasan masalah sebagai berikut: Periode penelitian dibatasi data triwulanan tahun 2021–2024, sehingga hasil analisis menggambarkan dinamika hubungan antara variabel-variabel penelitian pada rentang waktu tersebut dan tidak dimaksudkan untuk mencerminkan kondisi jangka panjang. Penelitian juga hanya dilakukan pada bank-bank yang tergolong dalam Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4, yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia (BRI), serta pada kelompok KBMI 3 yang diwakili oleh Bank CIMB Niaga. Pemilihan sampel ini didasarkan pada ketersediaan data transaksi e-money yang tersedia, di mana bank-bank tersebut merupakan pemain dalam dunia *e-money*.

Selanjutnya, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kesehatan bank berdasarkan kerangka Risk-Based Bank Rating (RBBR) sesuai dengan POJK No.4/POJK.03/2016, terdiri dari empat faktor utama, yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut diproksikan melalui lima indikator keuangan, yakni ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity) sebagai indikator profitabilitas, CAR (Capital Adequacy Ratio) sebagai indikator permodalan, CIR (Cost to Income Ratio) sebagai indikator efisiensi/GCG, serta LDR (Loan to Deposit Ratio) sebagai indikator profil risiko.

Variabel independen utama dalam penelitian ini adalah jumlah transaksi e-money di bank-bank KBMI 4 dan KBMI 3, mengingat e-money merupakan inovasi penting dalam sistem pembayaran modern yang dapat memengaruhi efisiensi dan kesehatan bank. Di samping itu, penelitian ini memasukkan variabel kontrol berupa jumlah uang beredar (M2) dan inflasi. Kedua variabel makroekonomi ini dipilih karena dinilai relevan dalam memengaruhi stabilitas keuangan, likuiditas, serta daya saing perbankan di tengah dinamika perekonomian nasional.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan data panel, maka penelitian ini hanya berfokus pada pengujian hubungan statistik antara variabel independen, kontrol, dan dependen. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas secara penuh, melainkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh transaksi e-money pada indikator kesehatan bank dalam kerangka RBBR pada periode penelitian yang ditetapkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait hubungan antara perkembangan teknologi keuangan, khususnya transaksi e-money, dengan kesehatan bank di Indonesia. Dengan menggunakan indikator kesehatan bank berdasarkan kerangka Risk-Based Bank Rating (RBBR), yaitu ROA, ROE, CAR, CIR, dan LDR, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terbaru mengenai bagaimana digitalisasi sistem pembayaran berkontribusi terhadap aspek profitabilitas, permodalan, efisiensi, serta profil risiko perbankan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai transformasi digital dalam sistem keuangan dan implikasinya terhadap stabilitas sektor perbankan.

Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak perbankan, regulator, maupun masyarakat. Bagi perbankan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi bisnis yang seimbang antara inovasi digital dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam menjaga kesehatan keuangan.

Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait pengembangan layanan e-money, pengawasan perbankan, serta kebijakan moneter yang lebih efektif dalam era digitalisasi. Sedangkan bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai peran transaksi e-money tidak hanya dalam memudahkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan sistem perbankan nasional.

1.6 Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini disusun mengikuti pedoman penulisan yang telah ditentukan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan struktur dan sistematika penyajian yang sesuai ketentuan yang berlaku di lingkungan universitas. Sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan sumber data, operasional variabel, uji asumsi klasik, metode analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi analisis data dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, dan implikasi manajerial